



Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Penderita Rheumatik Terhadap Penggunaan Kompres Air Hangat

Desy Merilla Erizon¹, Putri Enda Lestari²

^{1,2}Keperawatan, DIII Keperawatan, Akademi Keperawatan YPTK Solok

¹desymerilla5@gmail.com

Abstract

Diseases of the joints and bones, including rheumatism, constitute more than half of the chronic diseases in people over 50 years in developed countries. Based on the results of the preliminary study that the researchers conducted by interviewing seven people with rheumatism, it was found that five sufferers had not carried out warm water compress therapy, only took anti-pain medication, and two people had given warm compresses but only occasionally and sometimes only used balsam, the other is pouring warm water on their feet without compressing them. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and motivation of rheumatic sufferers on the use of warm water compresses in Tanah Garam sub-district, Solok city, in 2022. This descriptive and analytic research was carried out from April 28 to May 10, 2022. The population in this study were all rheumatism sufferers using the total sampling technique. Data was collected using a questionnaire, then processed by computerization, analyzed using Univariate and Bivariate analysis, and then interpreted. The results showed a significant relationship between knowledge of using warm water compresses with a P value <0.05 and a meaningful relationship between motivation towards using warm compresses with a p-value = 0.005 OR = 7.5. For this reason, it is necessary to improve services by health workers such as making visits to the homes of assisted families, especially those who are suffering, and providing more effective counseling, especially regarding rheumatic treatment problems that can be done at home such as warm water compresses so that the client's knowledge increases and has high motivation in squeezing water warm.

Keywords: knowledge, motivation, rheumatic, warm compress

Abstrak

Penyakit sendi dan tulang termasuk rheumatik merupakan lebih dari setengah penyakit menahun pada orang-orang yang berusia diatas 50 tahun di negara maju. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan cara mewawancarai 7 orang penderita rheumatik di dapatkan hasil bahwa 5 orang penderita belum melaksanakan terapi kompres air hangat, hanya meminum obat anti nyeri, dan 2 orang ada pemberian kompres hangat tapi hanya sekali-kali dan terkadang hanya menggunakan balsam, satunya lagi menyiram kakinya dengan air hangat tanpa mengompresnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi penderita rheumatik terhadap penggunaan kompres air hangat kelurahan tanah garam kota solok tahun 2022. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dilaksanakan pada tanggal 28 April sampai dengan 10 Mei 2022. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penderita rematik dengan teknik pengambilan sampel Total Sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan kemudian diolah dengan komputerisasi lalu dianalisa menggunakan analisa Univariat dan Bivariat dan kemudian diinterpretasikan. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap penggunaan kompres air hangat dengan nilai $p < 0,05$ dan terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi terhadap penggunaan kompres hangat dengan nilai $p = 0,005$ OR = 7,5. Untuk itu perlu adanya peningkatan pelayanan oleh petugas kesehatan seperti melakukan kunjungan kerumah kk binaan, khususnya yang menderita serta memberikan penyuluhan yang lebih efektif terutama tentang masalah perawatan rheumatik yang dapat dilakukan dirumah seperti kompres air hangat sehingga pengetahuan klien bertambah dan mempunyai motivasi tinggi dalam melakukan kompres air hangat.

Kata kunci: pengetahuan, motivasi, rheumatik, kompres hangat

© 2022 Jurnal Pustaka Keperawatan

1. Pendahuluan

Kesehatan adalah hak azazi manusia dan sekaligus investasi untuk keberhasilan pembangunan bangsa. Untuk itu diselenggarakan pembangunan kesehatan menyeluruh dan berkesinambungan, dengan tujuan guna meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya (Depkes, RI, 2021).

Sejalan dengan tujuan pembangunan yang berwawasan kesehatan dan kesejahteraan maka pemerintah telah menetapkan pola pembangunan yaitu pembangunan mutu SDM serta masih menitikberatkan pada program-program pra upaya kuratif yang didukung oleh informasi kesehatan secara berkesinambungan sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang berperilaku hidup sehat, lingkungan sehat dan memiliki kemampuan untuk menolong dirinya sendiri serta dapat menjangkau pelayanan kesehatan yang berkualitas ditahun 2025 (Depkes, RI, 2021).

Dalam ilmu kedokteran, rematik dimasukkan dalam kelompok penyakit sendi atau reumatologi karena peristiwa mengalirnya mukus ke sendi terjadi pada persendian. Dalam istilah kedokteran, rematik didefinisikan sebagai setiap kondisi yang disertai rasa nyeri dan kaku pada sistem tulang otot (muskuloskeletal) dan penyakit yang terjadi pada jaringan ikat (connective tissue). Lebih mudahnya, rematik diartikan sebagai penyakit yang menyerang sendi otot (Prapti Utami, 2015).

Penyebab rematik belum diketahui secara pasti. Faktor genetik dan imunitas telah lama di duga berperan dalam timbulnya penyakit ini. Gambaran epidemiologi yang utama dari penyakit rematik adalah wanita lebih sering terkena rematik dua sampai tiga kali lebih sering dari pada laki-laki, dengan insiden puncak antara usia 40-60 tahun (Noer, 2015)

Tanda dan gejala rematik bervariasi bisa muncul sewaktu-waktu atau menetap, Demam ringan, lelah, berat badan kurang, nyeri otot, serta pembesaran kelenjar getah bening. Bersifat sistemik, selain mengenai sendi, juga mengenai mata, kulit, susunan saraf, paru, hati, ginjal, jantung, limpa, usus dan otot (Gunadi, 2016). Penatalaksanaan rematik terdiri dari terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologik. Terapi farmakologis pada penderita rematik menggunakan obat untuk menghilangkan nyeri rematik adalah obat anti inflamasi non steroid (OAINS), penggunaan OAINS yang tidak efektif dapat menyebabkan efek samping yang serius dapat menimbulkan nekrosis papilar ginjal (Noer, 2015).

Terapi penatalaksanaan non farmakologis antara lain dengan tetap sering bergerak, dan mengurangi rasa sakit dengan penggunaan panas. Mandi air hangat, botol air panas (Charlis, 2014). Di antara

penanganan nyeri secara nonfarmakologis untuk penderita rematik adalah dengan cara yang lebih efektif untuk mengurangi nyeri akibat rematik ini antara lain menghangatkan daerah persendian yang sakit. Karna panas yang digunakan berfungsi untuk melebarkan pembuluh darah, menstimulasi sirkulasi darah dan mengurangi kekakuan. Selain itu panas juga berfungsi menghilangkan sensasi sakit. Ada bermacam-macam cara pemanasan yaitu dengan kompres hangat dengan menggunakan handuk, lapik pemanas (*heating pad*), lampu pemanas atau menggunakan uap panas dengan cara mandi air hangat atau berendam di air hangat (Mayoclinik, 2017).

Terapi panas memiliki efek yang menyenangkan bagi tubuh, terapi panas membantu mengurangi ketegangan otot, mengurangi nyeri, mendorong penyembuhan terhadap berbagai jenis panas yang digunakan.(Hastings, 2016). Peningkatan pengetahuan penderita tentang penyakitnya telah terbukti akan meningkatkan motivasinya untuk melakukan latihan dan perawatan yang dianjurkan sehingga dapat mengurangi rasa nyeri yang dialami. (Dau, 2020).

Dari profil kesehatan Kota Solok tahun 2021 dari kasus rheumatik yang ada di Kota Solok terdapat 213 kasus rheumatik ini merupakan kasus terbanyak yang ditemukan di Puskesmas Tanah Garam. Dari laporan Dinas Kesehatan Kota Solok tahun 2021, bahwa penderita rheumatik terbanyak adalah di wilayah kerja puskesmas Tanah Garam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Jumlah Penderita Rheumatik Di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok Tahun 2022

No	Kelurahan	Jumlah
1	Tanah Garam	100
2	Sinapa	66
3	VI Suku	47

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan cara mewawancarai 7 orang penderita rheumatik di dapatkan hasil bahwa 5 orang penderita belum melaksanakan terapi kompres air hangat, hanya meminum obat anti nyeri, dan 2 orang ada pemberian kompres hangat tapi hanya sekali-kali dan terkadang hanya menggunakan balsam, satunya lagi menyiram kakinya dengan air hangat tanpa mengompresnya.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Pasien Rheumatik Terhadap Penggunaan Kompres Air Hangat".

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan ini adalah deskriptif korelasi yang mana akan ditelaah hubungan satu variabel dengan variabel lainnya dengan mengidentifikasi variabel yang ada. Desain

penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross sectional* dimana untuk mengetahui hubungan variabel independen dan variabel dependen. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penderita rematik dengan teknik pengambilan sampel total sampling.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat secara komputerisasi dengan dengan tingkat kepercayaan 95% dan kemaknaan signifikansi 0,05. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara teknik wawancara kepada penderita rematik dikelurahan tanah garam. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan 28 April Sampai 10 Mei 2022.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Tabel di bawah ini menampilkan data karakteristik-karakteristik responden yang diamati pada penelitian ini,

Tabel 2. Karakteristik-karakteristik Responden

Karakteristik-Karakteristik	f	%
Umur		
Dewasa muda (18-25)	3	9
Dewasa awal (25-40)	5	16
Dewasa tengah (40-65)	16	50
Dewasa lanjut (65-75)	4	12,5
Dewasa sangat lanjut >75	4	12,5
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan dasar (SD dan SLTP)	17	53
Pendidikan menengah (SLTA)	8	25
Perguruan tinggi	7	22
Pekerjaan		
PNS		
Dagang	5	16
Tani	12	38
Rt/tidak bekerja	11	34
Pengetahuan		
Tinggi	17	53
Rendah	15	47
Motivasi		
Tinggi	22	69
Rendah	10	31
Kompres Air Hangat		
Dilakukan	14	44
Tidak dilakukan	18	56
Total	32	100

Umur responden dibagi menjadi 4 kelompok umur berdasarkan tahap perkembangan manusia (Bee, 2019) yaitu 18-25 tahun dewasa muda, 25-40 tahun dewasa awal, 40-65 tahun dewasa tengah, 65-75 tahun dewasa lanjut, dan > 75 tahun dewasa sangat lanjut. Kecendrungan umur responden dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian responden (50%) berumur 40-65 tahun.

Tingkat pendidikan responden yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa lebih dari sebagian (53%) responden berpendidikan dasar dan terlihat bahwa kurang dari sebagian (38%) responden bekerja sebagai petani.

Nilai pengetahuan pada penelitian ini diperoleh dengan mengajukan 12 item pertanyaan, bila responden menjawab benar diberi nilai 1, dan bila salah di beri nilai 0. Nilai rata-rata pengetahuan responden tentang rheumatik adalah 7, dengan nilai tertinggi 11 dan nilai terendah adalah 3. Apabila responden ≥ 7 dikategorikan berpengetahuan tinggi dan jika nilai responden < dari 7 dikategorikan berpengetahuan rendah. Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa lebih dari sebagian responden (53%) berpengetahuan tinggi.

Hasil penelitian dari 32 responden didapat nilai rata-rata motivasi responden 29, dengan nilai terendah 25 dan nilai tertinggi 34. Apabila nilai responden ≥ 29 dikategorikan mempunyai motivasi yang tinggi sedangkan bila nilai responden < 29 dikategorikan mempunyai motivasi yang rendah. Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa lebih dari sebagian responden (69%) mempunyai motivasi yang positif terhadap rheumatic dan terlihat bahwa lebih dari sebahagian (56%) responden tidak melakukan kompres air hangat.

Hasil analisa bivariat untuk melihat hubungan pengetahuan responden dengan penggunaan kompres air hangat dapat diamati pada tabel di bawah ini,

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Kompres Air Hangat

Pengetahuan	Kompres Air Hangat				X ²	OR	P-value		
	Dilakukan		Tidak dilakukan					Total	
	f	%	f	%				f	%
Tinggi	10	59	7	41	17	100	3,34	3,9	0,067
Rendah	4	27	11	58	15	100			
Jumlah	14		18		32				

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa responden yang mempunyai pengetahuan yang tinggi serta melakukan kompres air hangat sebanyak 10 orang (59%), sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan rendah dan tidak melakukan kompres air hangat sebanyak 11 orang (58%)

Bila dilihat perbandingan X² hitung (3,34) dengan X² tabel (3,841), didapatkan X² hitung kecil dari X² tabel berarti diperoleh tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan dengan penggunaan kompres air hangat.

Dari hasil penelitian didapatkan odd ratio 3,9 artinya responden yang memiliki pengetahuan tinggi 3,9 kali lebih besar kemungkinan untuk penggunaan kompres air hangat di bandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan rendah.

Analisa statistik untuk mengetahui hubungan motivasi responden dengan penggunaan kompres air hangat dijelaskan pada tabel 4.

Tabel 3. Hubungan Motivasi dengan Penggunaan Kompres Air Hangat

Motivasi	Kompres Air Hangat				X ²	OR		
	Dilakukan		Tidak dilakukan				Total	
	f	%	f	%				
Tinggi	11	58	8	42	19	11	5,78	7,5
Rendah	2	15	11	85	13	2		
Jumlah	13		19		32			

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa lebih dari sebagian responden (58%) mempunyai motivasi tinggi dan melakukan kompres air hangat, sedangkan (85%) mempunyai motivasi rendah namun tidak melakukan kompres air hangat.

Dilihat dari nilai OR (7,5) responden dengan motivasi yang tinggi memiliki peluang 7,5 kali melakukan kompres air hangat.

Bila dilihat dari perbandingan X² hitung (5,78) dengan X² Tabel (3,841) didapatkan X² hitung lebih dari X² tabel berarti ada hubungan yang bermakna antara motivasi responden dengan penggunaan kompres air hangat.

Pengetahuan merupakan sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang di hadapi nya, pengetahuan tersebut di peroleh baik dari pengalaman langsung maupun dilihat dari pengalaman orang lain (Notoadmojo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara pengetahuan responden yang tinggi dengan pengetahuan responden yang rendah terhadap penggunaan kompres air hangat.dengan 59% responden yang berpengetahuan tinggi melakukan kompres air hangat.

Hal ini bahwa seluruh responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang rheumatik cenderung melakukan kompres air hangat disebabkan karna sebagian responden yang melakukan kompres air hangat pendidikan menengah ke atas. Adapun yang berpengetahuan tinggi tapi tidak melakukan kompres air hangat karna mereka beransumsi bahwa menggunakan obat pengurang nyeri rheumatik bisa mengatasi nyeri yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Menurut Heri Purwanto (2016) motivasi merupakan tenaga penggerak dan kadang-kadang dilakukan dengan mengenyampingkan hal-hal yang di anggap kurang bermanfaat dalam mencapai tujuan dengan motivasi manusia akan lebih cepat dan bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan . suatu motivasi murni adalah yang betul-betul disadari akan

pentingnya suatu prilaku akan pentingnya suatu perilaku dan disadari akan pentingnya suatu kebutuhan .

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan antara motivasi respoden yang tinggi dengan motivasi responden yang rendah dalam menggunakan kompres air hangat.dengan 58% responden yang motivasi tinggi melakukan kompres air hangat.

Kenyataan yang dilihat didapatkan dilapangan bahwa seluruh responden yang memiliki motivasi yang tinggi terhadap rheumatik cenderung akan melakukan kompres air hangat. Responden yang memiliki motivasi rendah cenderung tidak melakukan kompres air hangat dikarenakan tidak adanya keinginan ataupun dorongan dari diri responden untuk melakukannya.

Kompres hangat adalah salah satu tindakan nonfarmakologi yang dapat di gunakan untuk meringankan nyeri pada penderita rheumatik. Kompres panas merupakan terapi analgesik bagi reseptor nyeri dan dapat melepaskan spasme otot.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara responden yang melakukan kompres air hangat dengan responden yang tidak melakukan kompres air hangat.

Responden yang melakukan kompres air hangat walaupun saat penelitian tidak melakukan kompres air hangat dan pernah melakukan kompres air hangat mendapatkan nilai lebih dari 1 walaupun ada beberapa langkah dari penggunaan kompres air hangat tidak dilakukan karna masih kurangnya pengetahuan dari responden, dari tindakan tersebut yang paling banyak tidak dilakukan responden adalah mendiamkan handuk atau botol diarea yang sakit selama 20 menit,dan yang tidak melakukan kompres air hangat diberi nilai 0.

Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ria Fitri Yenti Tahun 2020 dimana hasil penelitiannya terdapat pengaruh kompres hangat terhadap penurunan skala nyeri pada penderita rheumatic.

4. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap 32 orang responden di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok pada tanggal 28 April sampai 10 Mei Tahun 2022 mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi penderita rheumatik terhadap penggunaan kompres air hangat maka peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut ada hubungan yang bermakna antara motivasi responden terhadap penggunaan kompres air hangat.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan bagi petugas kesehatan yang terjun langsung ke lapangan untuk dapat melakukan penyuluhan

tentang rheumatik terutama tentang penggunaan kompres air hangat dengan cara mendemonstrasikan atau dengan media yang lebih menarik atau memiliki KK binaan yang menderita rheumatik agar lebih memperbanyak kunjungannya serta memberikan pelayanan yang lebih khususnya bagi penderita rheumatik pada umumnya.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan jumlah sampel yang lebih besar, dan mempersiapkan waktu dengan lebih terencana serta memperhatikan masalah-masalah lain yang masih ada kaitannya dengan rheumatik sehingga didapatkan keakuratan data yang lebih sempurna.

Daftar Rujukan

- [1] R. Depkes, Penyakit Yang Ditandai Dengan Nyeri Dan Peradangan Sendi, Jakarta: Salemba Medika, 2021.
- [12].
- [2] P. Utami, Tanaman Obat Untuk Mengatasi Rematik dan Asam Urat, Jakarta: Agro Media Pustaka, 2015.
- [3] MayoClinik, Perawatan Mandiri Pasien Rematik, Jakarta: Media Indonesia, 2017.
- [4] D. Hansting, Pedoman Keperawatan Di Rumah, Jakarta: EGC, 2016.
- [5] Noer, Ilmu Penyakit Dalam Jilid 1 Balai, Jakarta: FKUI, 2015.
- [6] R. Gunadi, Diagnosis dan Terapi Penyakit Reumatik, Jakarta: Sagung Seto, 2016.
- [7] Dau, Perawatan Nyeri, Jakarta: EGC, 2020.
- [8] A. Charlish, Arthritis dan Rheumatik, Yogyakarta: Citra Aji Pratama, 2014.
- [9] Bee, Pengantar Prilaku Manusia, Jakarta: Nuha Medika, 2019.
- [10] Notoadmojo, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- [11] H. Purwanto, Pengantar Perilaku Manusia, Jakarta: EGC, 2019.